

**SEJARAH DUSUN EMPELU DALAM PELASTARIAN BUDAYA BALAYIE  
2010-2023**

Hadial Azizi<sup>1</sup>, Zulfa<sup>2</sup>, Juliandry Kurniawan Junaidi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas PGRI Sumatera Barat

Alamat e-mail : [hadialazizi01@gmail.com](mailto:hadialazizi01@gmail.com)<sup>1</sup>, [zulfaeva75@gmail.com](mailto:zulfaeva75@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[juliandry.junaidi@gmail.com](mailto:juliandry.junaidi@gmail.com)<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

*This study examines the history of Empelu Hamlet in the preservation of Balayie culture from 2010 to 2023. The problem in this study is to examine the history of Empelu Hamlet in the preservation of Balayie culture from 2010 to 2023. The objective of this study is to explain the history of Empelu Hamlet in the preservation of balayie culture from 2010 to 2023. This condition is an important issue that prompted research on how the people of Empelu Hamlet have tried to preserve their culture from 2010 to 2023. This research uses the historical method, which consists of four stages, namely: (1) heuristics, which is the collection of primary sources in the form of interviews with traditional leaders, hamlet heads, and the people of Empelu, as well as secondary sources in the form of archives, documents, articles, and journals; (2) source criticism, both external and internal, to ensure the authenticity and validity of the data; (3) interpretation, which is the interpretation of historical facts to obtain meaning and relationships between events; and (4) historiography, which is writing the results of research in the form of a coherent, systematic, and understandable historical narrative. The results of the study show that the Balayie tradition has deep historical roots and is closely related to the lives of the people of Empelu. In the past, Balayie was performed in a sacred manner by traditional elders using canoes on the Batang Tebo River while chanting poems and prayers. In 2023, Balayie was revived through the Kenduri Swarnabhumi event held in Lubuk Sakti. Customary shops, the younger generation, the local government, and the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology have demonstrated synergy in their efforts to revitalize culture.*

*Keywords: Empelu Village, Cultural Studies, Traditional Customs, Globalization, Cultural Preservation*

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji tentang Sejarah Dusun Empelu dalam Pelestarian Budaya Balayie 2010–2023. Adapun permasalahan dalam penelitian ini untuk mengkaji Sejarah Dusun Empelu dalam penelitian pelestarian budaya balayie 2010-2023. Tujuan penelitian ini yang hendak dicapai yaitu, menjelaskan Sejarah Dusun Empelu dalam pelestarian budaya balayie 2010-2023. Kondisi tersebut menjadi permasalahan penting yang mendorong penelitian mengenai bagaimana

masyarakat Dusun Empelu berupaya mempertahankan dalam rentang waktu 2010-2023. Penelitian ini menggunakan Metode sejarah yang digunakan adalah metode sejarah, yang terdiri atas empat tahapan, yaitu: (1) heuristik, yakni pengumpulan sumber primer berupa wawancara dengan tokoh adat, kepala dusun, dan masyarakat Empelu, serta sumber sekunder berupa arsip, dokumen, artikel, dan jurnal; (2) kritik sumber, baik ekstern maupun intern, untuk memastikan keaslian dan keabsahan data; (3) interpretasi, yaitu penafsiran fakta sejarah agar diperoleh makna dan hubungan antarperistiwa; serta (4) historiografi, yaitu penulisan hasil penelitian dalam bentuk narasi sejarah yang runtut, sistematis, dan dapat dipahami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Balayie memiliki akar sejarah yang panjang dan berhubungan erat dengan kehidupan masyarakat di Empelu. Pada masa lalu, Balayie dilakukan secara sakral oleh tetua adat dengan menggunakan sampan di Sungai Batang Tebo sambil melantunkan syair dan doa. pada tahun 2023, Balayie kembali diangkat melalui acara Kenduri Swarnabhumi yang dilaksanakan di Lubuk Sakti. Toko adat, generasi muda, Pemerintah Daerah, hingga Kemendibudristek membuktikan adanya sinergi dalam upaya revitalisasi budaya.

**Kata Kunci:** Dusun Empelu, Kajian Budaya, Tradisi Adat, Globalisasi, Pelestarian Budaya

#### **A. Pendahuluan**

Kebudayaan lokal dapat dipahami sebagai keseluruhan nilai, norma, pengetahuan, serta praktik sosial yang tumbuh dan berkembang dalam suatu komunitas masyarakat tertentu yang memiliki keterikatan erat dengan wilayah geografis serta latar belakang sejarah yang sama. Kebudayaan tersebut tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan melalui proses panjang yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, sehingga menjadikannya sebagai identitas kolektif yang membedakan suatu masyarakat dari komunitas lain. Identitas ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, seperti bahasa daerah yang digunakan sebagai sarana komunikasi, adat istiadat yang mengatur tata cara kehidupan bermasyarakat, kepercayaan dan sistem religi yang memengaruhi pandangan hidup, hingga

pengetahuan lokal yang menjadi pedoman dalam mengelola hubungan sosial maupun lingkungan sekitar.

Pertumbuhan kebudayaan lokal merupakan hasil dari interaksi sosial yang berlangsung secara konsisten dalam suatu masyarakat, sehingga menghasilkan pola-pola perilaku khas yang memperkuat jati diri komunitas tersebut. Keberadaan kebudayaan lokal memiliki peran signifikan, antara lain dalam menjaga stabilitas sosial, memperkuat solidaritas kelompok, serta mempertahankan keberlanjutan identitas masyarakat di tengah dinamika perubahan zaman (Ariyani et al., 2025). Dalam perspektif sejarah dan antropologi, kebudayaan lokal dipandang sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai tradisional yang terbentuk melalui pengalaman kolektif masyarakat (Widiana, 2017). Nilai-nilai tersebut kemudian mengakar kuat dalam kehidupan sosial, sehingga berfungsi sebagai pedoman

dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

Kebudayaan lokal tidak dapat dipandang sebagai entitas yang statis dan tidak berubah. Sebaliknya, kebudayaan bersifat dinamis, senantiasa berkembang dan mampu beradaptasi sesuai dengan tuntutan zaman. Proses perubahan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti globalisasi, modernisasi, maupun interaksi antarbudaya. Oleh karena itu, kebudayaan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya dari masa lalu, melainkan juga menjadi modal sosial dan identitas yang terus diperbaharui, serta memberikan kontribusi penting bagi masyarakat dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa kini maupun masa depan (Pasaribu, 2015).

Kebudayaan lokal merupakan warisan tak ternilai yang mencerminkan identitas, jati diri, dan cara pandang suatu komunitas terhadap dunia di sekitarnya (Indrawati & Sari, 2024). Ia terbentuk dari hasil adaptasi manusia dengan lingkungannya selama berabad-abad, membentuk pola perilaku, sistem kepercayaan, bahasa, kesenian, dan adat istiadat yang khas. Kebudayaan lokal tidak hanya menjadi simbol kultural, tetapi juga menjadi sistem nilai yang mengatur kehidupan sosial masyarakat secara menyeluruh. Dalam setiap tradisi, tersimpan pengetahuan ekologis, filosofi hidup, dan nilai-nilai kemanusiaan yang diwariskan secara turun-temurun

melalui lisan maupun praktik keseharian.

Kebudayaan lokal saat ini menghadapi tantangan besar di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Masuknya budaya luar melalui media dan teknologi sering kali menyebabkan perubahan pada nilai-nilai tradisional yang telah lama mengakar. Generasi muda mulai meninggalkan bahasa daerah, tradisi adat, dan kesenian lokal karena dianggap tidak relevan dengan perkembangan zaman. Selain itu, pembangunan yang tidak memperhatikan konteks budaya sering kali menggerus ruang-ruang budaya lokal, menggantinya dengan simbol-simbol modern yang seragam dan cenderung mengabaikan kearifan lokal yang selama ini menjadi penyangga keharmonisan sosial. Pelestarian kebudayaan lokal menjadi sangat penting untuk menjaga keberagaman identitas bangsa dan memperkuat fondasi sosial masyarakat. Upaya ini memerlukan kerja sama antara masyarakat adat, pemerintah, dan akademisi untuk mendokumentasikan, mengajarkan, dan mengembangkan budaya lokal sesuai perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai aslinya (Turyani et al., 2024).

Keunikan budaya yang dimiliki oleh masing-masing komunitas masyarakat pada dasarnya telah mengakar dan menyentuh sendi-sendi kehidupan yang menetap, sehingga dalam pola kehidupan yang mapan tersebut berkembang pula berbagai konsep mengenai

kepemimpinan, struktur sosial, serta tata masyarakat yang jauh lebih kompleks dibandingkan dengan tahap-tahap awal perkembangannya. Seiring dengan proses perkembangan itu, jati diri budaya masing-masing komunitas semakin terlihat jelas melalui kekhasan yang ditunjukkan, di mana kekhasan tersebut juga mengalami perkembangan menuju bentuk yang lebih rumit. Kekhasan ini tidak hanya terbatas pada satu aspek saja, melainkan mencakup keseluruhan komponen kebudayaan, mulai dari sistem nilai, norma, bahasa, adat istiadat, hingga kepercayaan yang dianut masyarakat.

Komponen ataupun unsur kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat, muncul pula suatu proses penganekaragaman yang berlangsung secara berkesinambungan dan terus-menerus, sehingga menjadikan kebudayaan tersebut semakin kaya dan berwarna dalam bentuk ekspresi budaya lokal. Proses penganekaragaman ini tidak sekadar menampilkan perbedaan bentuk atau variasi yang bersifat permukaan saja, melainkan juga mengandung makna yang lebih dalam karena senantiasa berkaitan erat dengan fungsi sosial yang dijalankan oleh kebudayaan tersebut dalam keseharian masyarakat. Dengan kata lain, setiap bentuk penganekaragaman budaya memiliki peran dan kedudukan tertentu yang melekat pada kehidupan sosial, baik dalam mengatur tata cara hubungan antarindividu, memperkuat ikatan

kelompok, maupun menjaga kesinambungan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

Kebudayaan tidak hanya dapat dipahami sebagai simbol identitas yang membedakan suatu komunitas dengan komunitas lainnya, melainkan juga sebagai mekanisme sosial yang berfungsi aktif dalam mengatur pola interaksi masyarakat (Arianti et al., 2025). Kehadirannya memberikan pedoman yang jelas bagi individu maupun kelompok dalam menjalin hubungan sosial, menetapkan norma serta nilai yang harus dipatuhi, sekaligus menjadi sarana penting dalam menjaga keteraturan dan stabilitas masyarakat. Dalam kerangka yang lebih luas, kebudayaan juga berperan sebagai instrumen pemersatu, pengendali sosial, serta benteng pertahanan identitas kolektif yang memungkinkan suatu komunitas untuk tetap eksis dan bertahan menghadapi berbagai dinamika perubahan zaman.

Adat istiadat dan tradisi lokal merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan, sebab keduanya tumbuh, berkembang, dan melekat dalam kehidupan masyarakat secara turun-temurun (Hutabarat et al., 2024). Adat istiadat mencerminkan cara hidup, pola perilaku, serta sistem nilai yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui berbagai bentuk praktik sosial, upacara-upacara adat, maupun norma-norma yang mengatur pola interaksi antarindividu dan antar kelompok dalam suatu komunitas tertentu. Dengan demikian, adat istiadat

berfungsi bukan hanya sebagai pedoman dalam bertingkah laku, tetapi juga sebagai peneguh solidaritas sosial dan simbol identitas kolektif yang memperkuat rasa kebersamaan di tengah masyarakat.

Adat istiadat hadir sebagai instrumen sosial yang berperan penting dalam menjaga keteraturan, mengatur struktur kehidupan bersama, dan memelihara kesinambungan nilai-nilai budaya yang telah lama dijunjung tinggi oleh masyarakat. Keberadaan adat istiadat di setiap daerah memiliki bentuk dan wujud yang berbeda-beda, sesuai dengan sistem nilai, kondisi lingkungan alam, serta pengalaman sejarah yang membentuknya. Perbedaan inilah yang kemudian melahirkan corak kekhasan pada setiap komunitas, sehingga menjadikan kebudayaan Indonesia semakin beragam dan kaya. Dengan kata lain, adat istiadat tidak hanya menjadi warisan budaya semata, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam memperkaya keragaman budaya nusantara secara keseluruhan, sekaligus menjadi pondasi penting dalam memperkuat identitas bangsa di tengah arus perubahan zaman (Kemendikbud, 2018).

Tradisi lokal yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, seperti upacara adat, sistem kekerabatan, aturan mengenai pembagian warisan, hingga tata cara bermusyawarah dalam mengambil keputusan bersama, pada hakikatnya memiliki fungsi sosial yang sangat penting dan strategis. Tradisi tersebut bukan

hanya sekadar simbol budaya yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan juga menjadi pilar utama dalam membentuk struktur sosial yang kokoh, mengatur pola hubungan antarwarga, serta memperkuat ikatan solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat. Lebih dari itu, tradisi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan informal yang efektif, khususnya bagi generasi muda, karena melalui praktik-praktik tradisional mereka belajar mengenai nilai-nilai moral, etika, tanggung jawab, serta kearifan lokal yang telah lama dijunjung tinggi oleh komunitasnya.

Perkembangan teknologi perubahan gaya hidup yang semakin cepat membawa dampak signifikan terhadap keberlangsungan tradisi lokal. Generasi muda, yang lebih banyak terpapar pada nilai-nilai global dan budaya populer modern, cenderung memandang sebagian tradisi sebagai sesuatu yang kuno, ketinggalan zaman, atau bahkan tidak relevan dengan kebutuhan hidup masa kini. Pandangan semacam ini mengakibatkan banyak praktik tradisi mulai ditinggalkan dan perlahan kehilangan peran utamanya dalam kehidupan sosial. Tidak jarang, beberapa adat istiadat yang dahulu menjadi pedoman kehidupan bersama kini mengalami kemunduran dan terancam punah jika tidak ada kesadaran kolektif untuk mempertahankannya. Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya pelestarian tradisi secara aktif, terencana, dan adaptif, sehingga warisan budaya tersebut tetap dapat

hidup, berkembang, serta menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai esensial yang terkandung di dalamnya.

Kebudayaan Jambi merupakan salah satu kekayaan budaya Nusantara yang memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri, baik dalam wujud adat istiadat, bahasa daerah, ragam kesenian tradisional, maupun sistem kepercayaan yang berkembang seiring dengan interaksi masyarakat dengan lingkungan alam tempat mereka hidup. Kondisi geografis Jambi yang terletak di sepanjang aliran Sungai Batanghari menjadikan wilayah ini sejak lama memiliki posisi strategis sebagai jalur perdagangan sekaligus pusat peradaban penting, khususnya sejak masa berdirinya Kerajaan Melayu Kuno. Sejarah panjang tersebut tidak hanya melahirkan dinamika sosial, politik, dan ekonomi, tetapi juga membentuk identitas budaya masyarakat Jambi yang khas, yang hingga kini tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Identitas budaya masyarakat Jambi sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi, seperti semangat gotong royong yang menekankan kebersamaan dalam menyelesaikan berbagai urusan, sikap sopan santun yang menjadi pedoman dalam bertutur kata maupun berinteraksi, serta ketaatan terhadap adat yang mengatur tata kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan tersebut tidak hanya hadir dan terwujud dalam berbagai bentuk upacara adat atau perayaan

tradisional yang bersifat seremonial, tetapi juga tampak nyata dalam aktivitas keseharian masyarakat. Hal itu misalnya dapat dilihat dari pola bertutur yang halus dan penuh penghormatan, cara berpakaian yang mencerminkan nilai kesopanan dan identitas daerah, hingga praktik penyelenggaraan hajatan keluarga serta kegiatan sosial kemasyarakatan yang sarat dengan nilai kebersamaan. Dengan demikian, kebudayaan Jambi bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan bagian hidup yang senantiasa mewarnai, mengatur, dan memperkaya kehidupan masyarakat hingga saat ini (Wulandari, 2024).

Kebudayaan Provinsi Jambi yang beragam pada hakikatnya memiliki tujuan penting, yaitu menjadikan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jambi, memiliki jati diri yang jelas dan khas sesuai dengan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh leluhurnya. Provinsi Jambi sendiri merupakan sebuah daerah yang terletak di pesisir timur bagian tengah Pulau Sumatera, sebuah wilayah yang sejak dahulu kala dikenal sebagai salah satu pusat peradaban penting di Nusantara. Keberadaannya yang strategis di jalur perdagangan antarwilayah membuat Jambi menjadi tempat bertemunya berbagai unsur budaya, yang kemudian berakulturasi dengan kearifan lokal masyarakat setempat.

Kearifan lokal masyarakat Jambi telah ada dan berkembang sejak masa Kerajaan Melayu Kuno, suatu kerajaan yang pernah menjadi pusat kejayaan politik, ekonomi,

sekaligus kebudayaan di wilayah Sumatera bagian tengah. Nilai-nilai budaya yang lahir pada masa tersebut terus diwariskan dan bertransformasi hingga memasuki era Kesultanan Melayu Jambi. Pada masa kesultanan, kearifan lokal semakin diperkaya dengan masuknya pengaruh ajaran Islam yang kemudian berpadu harmonis dengan adat istiadat masyarakat Melayu. Perpaduan antara ajaran agama dan adat istiadat inilah yang melahirkan sistem nilai, norma, dan aturan sosial yang masih dipegang teguh hingga kini oleh masyarakat Jambi dalam berbagai aspek kehidupannya.

Setiap daerah di Provinsi Jambi pada dasarnya memiliki kekayaan budaya dan intelektual lokal yang berbeda-beda, sesuai dengan kondisi geografis, sejarah, dan interaksi sosial masyarakatnya. Keanekaragaman budaya tersebut memperlihatkan bahwa meskipun berada dalam satu wilayah administratif yang sama, masing-masing daerah tetap memiliki identitas yang khas yang membedakannya dengan daerah lain. Salah satu daerah di Provinsi Jambi yang dikenal memiliki adat dan kebudayaan yang masih sangat kental serta dijaga dengan baik oleh masyarakatnya adalah Kabupaten Bungo, khususnya di Desa Empelu. Desa ini menjadi salah satu contoh nyata bagaimana masyarakat Jambi tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal di tengah arus modernisasi, sehingga adat dan kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun

tetap hidup, berkembang, serta menjadi bagian dari identitas masyarakat hingga saat ini.

Kabupaten Bungo mempunyai budaya yang diwariskan dari nenek moyang pada jaman dahulu hingga sekarang dan dapat bertahan pada era digital saat ini, hal ini karena dianggap masih relevan dan masih dapat digunakan untuk generasi saat ini dan permasalahannya adalah keengganan anak generasi sekarang untuk mempelajari budaya yang ada dan hal ini yang menjadi tugas berat bagi generasi pendahulu untuk memperkenalkan kembali budaya serta adat istiadat yang ada sehingga generasi muda disaat ini tahu dan ingin mempelajari petata serta petitih yang erat kaitannya dengan hal-hal yang baik direfleksikan melalui budaya yang dihasilkan dan dengan adanya era revolusi industry 4.0 serta komunikasi di era 5.0 menyebabkan budaya dalam dua sisi mata uang yang keberadannya hampir punah tergusur oleh kemajuan teknologi, namun dengan teknologi ini juga seharusnya bisa dimanfaatkan untuk menjadi dikenal oleh generasi muda sekarang ini dan dapat dikenal secara nasional dan bahkan internasional. Budaya dan adat istiadat biasanya terdapat nilai yang terdapat dalamnya dan hal ini yang dapat diambil pelajaran bagi generasi muda dalam menghadapi kehidupan ditengah derasnya arus negative daridunia luar (Wulandari, 2024).

Desa Empelu merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah administratif Kecamatan Tanah Sepenggal, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Desa ini menjadi salah satu titik perhatian penting dalam kajian budaya, karena di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi yang telah banyak mengubah pola kehidupan masyarakat pedesaan di berbagai daerah, masyarakat Desa Empelu masih mampu mempertahankan tradisi serta kearifan lokal yang diwariskan oleh leluhur mereka secara turun-temurun. Ketahanan budaya yang ditunjukkan masyarakat setempat bukan hanya sekadar bentuk pelestarian terhadap warisan masa lalu, melainkan juga mencerminkan adanya kesadaran kolektif bahwa adat istiadat memiliki fungsi yang sangat vital dalam menjaga keberlangsungan kehidupan sosial dan memperkuat jati diri komunitas.

Masyarakat Desa Empelu hidup dalam tatanan adat yang kental, di mana setiap aturan dan norma adat masih dijunjung tinggi dan dipatuhi sebagai pedoman berperilaku. Nilai-nilai luhur seperti gotong royong, musyawarah untuk mufakat, serta penghormatan terhadap leluhur tetap menjadi landasan utama dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat. Nilai gotong royong misalnya, tercermin dari sikap saling membantu antarwarga dalam kegiatan pertanian, pembangunan rumah, maupun penyelenggaraan hajatan. Nilai musyawarah tampak jelas dalam proses pengambilan

keputusan bersama yang melibatkan tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat, sehingga tercipta keharmonisan serta keteraturan sosial. Sementara itu, penghormatan terhadap leluhur diwujudkan melalui upacara adat, penghargaan terhadap peninggalan tradisi, serta kepatuhan pada petuah-petuah yang diwariskan dari generasi sebelumnya (Hatu, 2011).

Desa Empelu merupakan desa yang memiliki wilayah paling luas di antara desa-desa lain yang berada di dalam wilayah administratif Kecamatan Tanah Sepenggal, Kabupaten Bungo. Luas wilayah Desa Empelu tercatat sebesar 27,11 km<sup>2</sup>, yang berarti mencakup kurang lebih 25% dari total luas keseluruhan Kecamatan Tanah Sepenggal. Berdasarkan data tahun 2010, luas wilayah Desa Empelu tetap berada pada angka 27,11 km<sup>2</sup> dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 123 jiwa/km<sup>2</sup>. Sementara itu, sembilan tahun kemudian, tepatnya pada tahun 2019, jumlah kepadatan penduduk meningkat menjadi 163 jiwa/km<sup>2</sup>. Dengan demikian, dapat dihitung bahwa terjadi peningkatan rata-rata kepadatan penduduk sekitar 4 jiwa/km<sup>2</sup> setiap tahunnya. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya dinamika pertumbuhan penduduk di Desa Empelu yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor alami melalui pertumbuhan penduduk asli maupun faktor nonalami melalui kedatangan masyarakat pendatang.

Budaya Dusun Empelu mencakup berbagai aspek

kebudayaan seperti tradisi *baralek*, mandi bakasai, *balayie*, *Malebak*, dan bebantai. Tradisi tersebut merupakan tradisi turun temurun di masyarakat yang 4 diantaranya masih dilaksanakan hingga saat ini. Seperti *Baralek*, Mandi Bagasai, *Malebak*, dan bebantai yang kebudayaan tersebut masih dipertahankan hingga saat ini. Sedangkan Tradisi *Balayie* sudah lama tidak dilakukan tapi sempat diadakannya lagi Tradisi *Balayie* ini pada tahun 2023.

Berdasarkan latar belakang Masalah diatas maka penulis tertarik untuk mengkaji masalah tersebut sehingga penelitian ini berjudul "Sejarah Dusun Empelu Dalam Pelestarian Budaya *Balayie* 2010-2023"

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan Metode sejarah yang digunakan adalah metode sejarah, yang terdiri atas empat tahapan, yaitu: (1) heuristik, yakni pengumpulan sumber primer berupa wawancara dengan tokoh adat, kepala dusun, dan masyarakat Empelu, serta sumber sekunder berupa arsip, dokumen, artikel, dan jurnal; (2) kritik sumber, baik ekstern maupun intern, untuk memastikan keaslian dan keabsahan data; (3) interpretasi, yaitu penafsiran fakta sejarah agar diperoleh makna dan hubungan antarperistiwa; serta (4) historiografi, yaitu penulisan hasil penelitian dalam bentuk narasi sejarah yang runtut, sistematis, dan dapat dipahami.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Sejarah Asal Mula Dusun Empelu Melestarikan Budaya**

Sejarah adanya tradisi *balayie* dalam tradisi lisan masyarakat Dusun Empelu, terdapat sebuah kisah yang menjadi dasar dari munculnya praktik budaya *Balayie*. Cerita ini diturunkan secara turun-temurun oleh kaum adat sebagai bagian dari ingatan kolektif masyarakat. Diceritakan bahwa dahulu kala, hiduplah sebuah keluarga sederhana di Dusun Empelu. Sang ayah memiliki dua orang anak yang setiap harinya pergi ke ladang untuk bertani. Namun, pada suatu masa terjadi kemarau panjang yang menyebabkan tanaman tidak dapat tumbuh subur. Karena hasil ladang tidak berhasil, kedua anak itu pulang ke rumah dengan perasaan kecewa. Melihat keadaan tersebut, sang ayah kemudian memberikan petunjuk kepada kedua anaknya untuk membuat sebuah rakit. Rakit tersebut dibuat dengan bahan-bahan alami: atap dari daun lipai dan dinding dari daun kelundi. Setelah rakit selesai dibuat, turunlah hujan rintik kecil sebagai pertanda. Namun, sebelum mereka memulai perjalanan, tokoh bernama *Paneh* memberikan pesan agar keduanya memandikan seekor kucing hitam sebanyak tiga kali. Setelah itu, kedua anak berangkat berhanyut di sungai dari muara menuju hulu sambil melantunkan *krinok*, dan pantun. Salah satu pantun yang mereka ucapkan berbunyi:

*"Kami ilir burakit, batudung lipai,  
bedaun kelundi, menempuh pulau*

*nan panjang, lubuk nan sakti talindeh Indorjajo singgah burenti di Muaro Kabu.”*

Sejarah lahirnya tradisi Balayie di Dusun Empelu tidak dapat dilepaskan dari konteks kehidupan masyarakat yang sangat bergantung pada pertanian dan perkebunan. Balayie muncul sebagai respon terhadap tantangan kemarau panjang yang sering kali menyebabkan tanaman gagal panen dan kehidupan masyarakat terganggu. Dalam cerita lisan yang diwariskan secara turun-temurun, dikisahkan bahwa pada suatu masa terjadi kekeringan yang membuat seorang ayah meminta kedua anaknya untuk membuat rakit sederhana dari daun lipai dan daun kelundi. Rakit itu kemudian dihanyutkan di Sungai Batang Tebo sambil mereka melantunkan pantun dan krinok. Sebelum berhanyut, terdapat tahapan penting yaitu memandikan seekor kucing hitam sebanyak tiga kali, yang dipercaya sebagai simbol pembersihan, perlindungan, sekaligus permohonan agar hujan diturunkan.

Sejak kisah tersebut, Balayie dipandang bukan hanya sebagai upaya spiritual meminta hujan, melainkan juga ritual adat yang menyatukan masyarakat dengan alam sekitarnya. Prosesi ini dilaksanakan pada tengah malam sekitar pukul 12 malam, sehingga suasananya terasa sakral dan penuh kesunyian. Para pelaku Balayie dipilih melalui musyawarah bersama nenek mamak, karena hanya orang-orang tertentu yang dianggap pantas dan memiliki pengetahuan adat dapat

melaksanakannya. Mereka biasanya terdiri dari delapan orang yang terbagi ke dalam empat perahu, masing-masing dengan peran berbeda: ada yang bersyair, ada yang berpantun, ada pula yang memainkan alat musik tradisional seperti biola, gendang, dan gong. Prosesi dilakukan secara rahasia tanpa boleh ditonton masyarakat umum, karena dianggap mengandung kekuatan magis. Dari masa ke masa, Balayie terus dipandang sebagai tradisi sakral. Meski sempat berhenti karena perubahan zaman dan berkurangnya minat generasi muda, ingatan kolektif masyarakat Empelu tidak pernah hilang. Puncaknya pada tahun 2023, tradisi ini kembali dihidupkan dalam acara Kenduri Swarnabhumi sebagai wujud nyata upaya pelestarian warisan leluhur.

## **2. Aktivitas Dusun Empelu dalam Melestarikan Budaya Balayie 2010-2023**

Aktivitas masyarakat Dusun Empelu dalam melestarikan Balayie dapat dilihat dalam beberapa dimensi, baik berupa praktik ritual, kegiatan sosial budaya, maupun dukungan kelembagaan. Pada tingkat ritual, Balayie tetap dijalankan ketika kemarau panjang datang. Masyarakat terlebih dahulu melaksanakan shalat istisqa secara berjamaah di lapangan desa sebagai bentuk doa secara Islam, lalu dilanjutkan dengan prosesi adat Balayie pada malam hari. Hal ini menunjukkan adanya perpaduan antara ajaran agama dengan adat lokal. Pelaksanaannya berlangsung

di Sungai Batang Tebo, dengan suasana hening dan syair penuh pengharapan. Ritual tersebut menjadi aktivitas inti yang menjaga kesinambungan Balayie sebagai warisan budaya spiritual.

Selain itu, aktivitas pelestarian juga terlihat pada acara Kenduri Swarnabhumi tahun 2023 di Lubuk Sakti, yang menjadi momentum besar kebangkitan Balayie. Dalam acara tersebut, Balayie dipertunjukkan secara terbuka kepada masyarakat luas. Kegiatan diawali dengan karnaval budaya yang melibatkan berbagai dusun di Kecamatan Tanah Sepenggal. Peserta karnaval

mengenakan pakaian adat, menampilkan seni tradisi, hingga melakukan pertunjukan tumbuk padi sebagai simbol kemandirian pangan. Ritual Balayie kemudian dipadukan dengan kegiatan ekologis, seperti penanaman pohon di tepi sungai dan penebaran benih ikan sebagai wujud nyata menjaga keseimbangan alam. Malam harinya, suasana semakin semarak dengan tari kolosal Balayie yang melibatkan generasi muda, peluncuran lagu Mars Kenduri Swarnabhumi, hingga penampilan seni tari Muda Mudi yang menegaskan keterlibatan pemuda dalam pelestarian tradisi.



*Gambar 5. Tradisi balayie di Dusun Empelu Tahun 2023*

Aktivitas pelestarian Balayie juga melibatkan berbagai pihak. Masyarakat lokal menjadi aktor utama, sementara pemerintah daerah Kabupaten Bungo dan Kemendikbudristek hadir sebagai fasilitator. Dengan adanya dukungan ini, Balayie tidak lagi hanya berfungsi sebagai ritual lokal, tetapi mulai dikenal sebagai aset budaya nasional. Hal ini sejalan dengan tujuan masyarakat Empelu untuk menjadikan Balayie bukan sekadar ritual meminta hujan, tetapi juga sebagai simbol identitas yang dapat dikenalkan lebih luas. Keterlibatan

generasi muda sangat ditekankan dalam berbagai aktivitas pelestarian, karena tanpa partisipasi mereka tradisi ini berpotensi hilang di masa depan. Oleh karena itu, masyarakat Empelu berusaha mengajarkan nilai dan makna Balayie melalui pendidikan nonformal, seni pertunjukan, hingga kegiatan budaya kolektif.

### **3. Pandangan Masyarakat Terhadap Budaya Balayie**

Pandangan masyarakat Dusun Empelu terhadap Balayie umumnya penuh rasa bangga dan positif. Bagi

mereka, Balayie bukan hanya sebuah ritual kuno, tetapi simbol identitas lokal yang menegaskan jati diri mereka di tengah arus modernisasi. Dari sisi budaya, Balayie dipandang sebagai warisan leluhur yang harus tetap dijaga karena mencerminkan nilai adat, sejarah, dan kearifan lokal yang unik. Dengan adanya Balayie, masyarakat merasa memiliki sesuatu yang membedakan mereka dari daerah lain, sehingga menjadi sumber kebanggaan kolektif.

Dari sisi sosial, Balayie dinilai sebagai sarana memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan. Tradisi ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat, baik tua maupun muda, laki-laki maupun perempuan, tanpa membedakan status sosial. Nilai gotong royong tercermin dalam persiapan ritual, partisipasi dalam acara Kenduri, hingga kegiatan makan bersama dengan alas daun pisang yang menandakan egalitarianisme masyarakat. Dengan demikian, Balayie bukan hanya ritual spiritual, tetapi juga media membangun ikatan sosial yang harmonis.

Dari sisi religius dan ekologis, masyarakat memandang Balayie sebagai bentuk doa kepada Tuhan sekaligus pengingat pentingnya menjaga keseimbangan alam. Prosesi memohon hujan bukan hanya dimaknai secara spiritual, tetapi juga

dikaitkan dengan kesadaran bahwa alam harus dijaga agar tetap memberikan kehidupan. Hal ini tercermin dari kegiatan menanam pohon dan menebar ikan yang menyertai Balayie. Pandangan masyarakat yang demikian menegaskan bahwa Balayie masih sangat relevan di masa kini. Ia bukan hanya ritual tradisional, tetapi juga simbol kepedulian sosial, spiritualitas, dan pelestarian lingkungan yang terus diwariskan dari generasi ke generasi.

Pada tahun 2023, tradisi ini mendapatkan ruang besar dalam acara Kenduri Swarnabhumi yang digelar di Lubuk Sakti, Dusun Empelu. Balayie kembali dipertontonkan, bukan hanya untuk memenuhi fungsi ritual, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian budaya yang semakin mendapat perhatian luas, baik dari pemerintah daerah, kementerian, maupun masyarakat. Kenduri Swarnabhumi menghadirkan Balayie sebagai atraksi budaya sekaligus wujud nyata upaya menjaga warisan leluhur agar tetap hidup di tengah arus modernisasi. Hal ini menegaskan bahwa Balayie tidak semata-mata sebuah tradisi lokal yang bersifat sakral, tetapi juga memiliki potensi untuk diposisikan sebagai bagian dari identitas daerah dan aset kebudayaan nasional.



*Gambar 6. Pelaksanaan acara tradisi balayie 2023*

Dilihat dari gambar 6 bahwa Dusun Empelu pernah mengadakan Tradisi *Balayie* pada tahun 2023. Kenduri Swarnabhumi 2023 menampilkan berbagai kegiatan yang memperkuat makna pelestarian *Balayie*. Pada siang hari, kegiatan dimulai dengan karnaval budaya yang melibatkan sepuluh dusun di sekitar Kecamatan Tanah Sepenggal. Peserta karnaval mengenakan pakaian adat, mempertunjukkan seni tradisi, serta menampilkan *tumbuk tingkah* atau menumbuk padi dengan lesung, yang melambangkan kemandirian pangan masyarakat. Ritual *Balayie* kemudian dilakukan, diikuti dengan penebaran benih ikan dan penanaman pohon sebagai simbol menjaga keseimbangan alam. Setelah itu, warga dan tamu undangan makan bersama dengan alas daun pisang, yang menegaskan nilai kebersamaan dan egalitarianisme. Pada malam harinya, suasana semakin meriah dengan tari kolosal *Balayie*, peluncuran Mars Kenduri Swarnabhumi, serta tari Muda Mudi yang melibatkan masyarakat secara langsung.

Tradisi *balayie*/meminta hujan ini juga memiliki beberapa aturan

yang dimana tradisi ini tidak di pertontonkan saat dilakukannya *balayie* dan ada beberapa alat musik sebagai aturan dalam melaksanakan *Balayie* yaitu seperti: alat music Gendang, Gong, dan Biola.

Tradisi *balayie* adalah salah satu tradisi yang unik yang ada di dusun empelu dimana nenek-nenek moyang dulu mempercayai dengan melakukan tradisi ini akan mendatangkan hujan disaat musim kemarau Panjang, tidak hanya melalukan tradisi ini saja tetapi sebelum melakukan tradisi *balayie* masyarakat sekitar melakukan sholat istisqa dan setelah itu tradisi *balayie* ini dilaksanakan pada malam hari sekitar jam 12 malam hari yang dimana tradisi ini dilakukan dengan 8 orang dan 4 perahu ke 8 orang tersebut memiliki tugas masing-masing ada yang berbalas pantun, memainkan alat musik dan ada juga bersyair sebelum melakukan *balayie* ada juga tahapan memandikan kucing sebanyak 3 kali setelah melakukan tahapan itu maka mereka baru memulai tradisi *balayie* dengan berhanyut dari hulu hingga kehilir.

Tradisi *balayie* ini sudah ada sejak nenek moyang dulu yang

dimana tujuan orang dulu untuk meminta hujan yang dimana nenek-nenek dulu lebih dominan berkebun yang dimana dulu terjadi musim kemarau panjang membuat lahan masyarakat emepelu kekeringan dan asil panen yang tidak bagus tradisi ini dilakukan oleh orang zaman dulu yang bertujuan meminta hujan kepada sang pencipta sebelum melakukan tradisi *balayie* masyarakat bersama-sama sholat istisqa di lapangan bola dengan berdoa agar turunnya hujan tapi dibalik itu masyarakat juga melakukan tradisi *balayie* yang dimana tradisi ini dilakukan pada malam hari bisa dikatakan tradisi ini tidak untuk dilakukan secara bersama-sama tapi tradisi *balayie* ini dilakukan oleh orang-orang terpilih yang di setuju bersama nenek mamak dan masyarakat, biasanya orang yang terpilih dalam melaksanakan *balayie* ialah orang yang mengerti akan adat dan budaya yang ada di dusun empelu tradisi ini biasanya dilakukan oleh 8 orang dan 4 perahu yang dimana dalam 1perahu ada 2 orang selain orang-orang terpilih melakukan tradisi ini ada juga tahapan melakukan mandi kucing terlebih dahulu setelah itu baru dilaksanakannya tradisi *balayie* menggunakan perahu yang dimana berlayar dari hulu ke hilir yang dimana di iringi oleh alat musik krinok, tradisi meminta hujan ini dilakukan jika sudah kemarau Panjang jadi tidak bisa di tentukan kapan dilakukannya tradisi ini, bisa dikatakan tradisi ini tradisi lama yang sudah ada sejak zaman dulu.

Tradisi *balayie* dilakukan setelah sholat sunah meminta hujan apabila sudah beberapa kali tidak turun juga hujan maka dilakukan lah tradisi *balayie* ini oleh orang dulu yang dimana bertujuan agar perkebunan atau lahan masyarakat tidak kering biasanya tradisi ini dilakukan jika kemarau Panjang saja tidak dilakukan setidap tahunnya dan tradisi ini juga memiliki bebrapa tahap yaitu yang bisa melakukan tradisi ini adalah orang-orang yang pitar menggunakan alat music, bisa berbalas pantun dan juga bisa bersyair sedih untuk meminta hujra kepada sang pencipta dan tahapan selanjutnya menggunakan kucing untuk di mandikan terlebih dahulu sebelum melakukan tradisi *balayie*, setelah itu barulah orang-orang yang melakukan tradisi itu berhanyut dari hulu ke hilir sambal berkrinok sedih tradisi ini biasanya dilakukan sekitar jam 12 malam yang dimana tidak ada yang boleh melihat selama tradisi ini berlangsung, biasanya setelah melakukan tradisi *balayie* meminta hujan ini satu hari setelah melakukan tradisi ini maka hujan akan turun.

Tradisi *Balayie* merupakan salah satu warisan budaya yang kaya akan makna dan simbolisme, yang masih dilestarikan oleh masyarakat Dusun Emepelu. Tradisi ini lahir dari kebutuhan masyarakat untuk meminta hujan, terutama saat menghadapi musim kemarau panjang yang dapat mengancam ketahanan pangan dan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, *Balayie* bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan ungkapan harapan dan

rasa syukur kepada Tuhan atas segala nikmat yang diberikan. Dengan melaksanakan tradisi ini, masyarakat berharap agar hujan segera turun untuk menyuburkan tanah yang kering dan menghidupkan kembali tanaman mereka.

Pelaksanaan *Balayie* biasanya dilakukan pada malam hari, sekitar pukul 12 malam, ketika suasana tenang dan hening. Masyarakat berkumpul di lokasi yang telah disepakati, biasanya di tepi Sungai Batang Tebo, yang menjadi tempat yang sakral bagi mereka. Dalam suasana malam yang gelap, iringan alat musik seperti biola dan gendang mengisi udara, menciptakan nuansa yang magis dan penuh harapan. Selain alat musik, pantun-pantun yang dinyanyikan oleh peserta juga menjadi bagian penting dari tradisi ini, di mana setiap baitnya mengandung doa dan permohonan kepada Tuhan untuk menurunkan hujan.

Sebelum ritual *Balayie* dimulai, ada serangkaian persiapan yang harus dilakukan. Hanya orang-orang terpilih yang diizinkan untuk melaksanakan tradisi ini, dan mereka harus memenuhi syarat tertentu. Salah satu syarat yang unik adalah memandikan kucing hitam, yang dianggap sebagai simbol keberuntungan dan pelindung. Proses ini menunjukkan betapa dalamnya makna simbolis yang terkandung dalam tradisi ini, di mana setiap langkah memiliki tujuan dan

arti tersendiri. Kucing hitam yang telah dimandikan kemudian menjadi bagian dari ritual, menambah keunikan dan kekhasan *Balayie*.

Partisipasi dalam tradisi *Balayie* tidak terbatas pada satu gender; baik laki-laki maupun perempuan dapat berkontribusi dalam pelaksanaan ritual ini. Hal ini mencerminkan nilai-nilai egalitarian yang ada dalam masyarakat Dusun Empelu, di mana setiap individu memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi. Kesepakatan antara masyarakat atau pemuda setempat juga menjadi faktor penting dalam menentukan waktu dan cara pelaksanaan *Balayie*, sehingga tradisi ini tetap relevan dan dapat diterima oleh semua kalangan.

Tradisi *Balayie* tidak dilaksanakan setiap tahun, melainkan hanya ketika musim kemarau panjang yang berkepanjangan terjadi. Dalam rentang waktu antara enam hingga delapan bulan tanpa hujan, masyarakat akan merasakan dampak yang signifikan terhadap lahan pertanian mereka. Oleh karena itu, *Balayie* menjadi salah satu cara untuk mengatasi tantangan tersebut, dengan harapan agar Tuhan mendengar permohonan mereka dan mengirimkan hujan yang sangat dibutuhkan. Momen ini menjadi sangat penting bagi masyarakat, karena keberhasilan ritual ini dapat menentukan keberlangsungan hidup mereka.

Tabel 1. Nama-nama yang Terlibat Melakukan Tradisi *Balayie*

No	Nama	Desa	Kecamatan
1.	Sulaiman Daut	Dusun Empelu	Tanah Sepenggal
2.	Umi Kalsum	Dusun Empelu	Tanah Sepenggal
3.	Mirza	Dusun Empelu	Tanah Sepenggal
4.	Lasmi	Dusun Empelu	Tanah Sepenggal
5.	Marzuki	Dusun Empelu	Tanah Sepenggal
6.	Ripai	Dusun Empelu	Tanah Sepenggal
7.	Darman	Dusun Empelu	Tanah Sepenggal
8.	Zulfikli	Dusun Empelu	Tanah Sepenggal

*Sumber: Pembentukan Panitia Kenduri Dusun Empelu 2023*

Dalam beberapa tahun terakhir, khususnya 2023 tradisi *Balayie* kembali dilaksanakan sebagai respons terhadap kondisi cuaca yang semakin tidak menentu. Masyarakat Dusun Empelu merasakan dampak dari perubahan iklim yang menyebabkan musim kemarau menjadi lebih panjang dan intens. Dalam situasi seperti ini, *Balayie* menjadi lebih dari sekadar tradisi; ia menjadi harapan dan doa kolektif masyarakat untuk masa depan yang lebih baik. Dengan melaksanakan ritual ini, mereka tidak hanya berdoa untuk hujan, tetapi juga untuk keberlangsungan hidup dan kesejahteraan komunitas.

Lokasi pelaksanaan *Balayie* di Sungai Batang Tebo memiliki makna tersendiri bagi masyarakat. Sungai ini bukan hanya menjadi tempat berkumpul, tetapi juga simbol kehidupan dan kesuburan. Air sungai yang mengalir dari hulu ke hilir menjadi pengingat akan pentingnya air bagi kehidupan. Dalam konteks ini, *Balayie* juga berfungsi sebagai pengingat bagi masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan dan sumber daya alam yang ada. Dengan

demikian, tradisi ini tidak hanya berfokus pada permohonan hujan, tetapi juga pada kesadaran akan tanggung jawab mereka terhadap alam.

Keberadaan tradisi *Balayie* di Dusun Empelu juga menunjukkan betapa pentingnya peran budaya dalam kehidupan masyarakat. Dalam dunia yang semakin modern, di mana banyak tradisi mulai memudar, *Balayie* tetap bertahan sebagai simbol identitas dan kebersamaan. Masyarakat yang terlibat dalam ritual ini merasakan ikatan yang kuat satu sama lain, dan tradisi ini menjadi sarana untuk memperkuat hubungan sosial di antara mereka. Dengan melestarikan *Balayie*, mereka tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga membangun rasa solidaritas dan kebersamaan yang semakin penting di tengah tantangan zaman.

Menghadapi masa depan, tantangan bagi masyarakat Dusun Empelu adalah bagaimana menjaga dan melestarikan tradisi *Balayie* agar tetap relevan. Dengan perubahan iklim yang semakin nyata, mereka perlu beradaptasi dan mencari cara

baru untuk mengintegrasikan tradisi ini ke dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dan kesadaran akan pentingnya tradisi ini harus ditanamkan kepada generasi muda, agar mereka dapat meneruskan warisan ini dengan cara yang sesuai dengan konteks zaman mereka.

*Balayie* tidak hanya akan menjadi kenangan masa lalu, tetapi juga bagian integral dari kehidupan masyarakat yang terus berkembang. Melalui ritual ini, masyarakat tidak hanya berdoa untuk hujan, tetapi juga merayakan kehidupan, kebersamaan, dan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan. *Balayie* menjadi simbol harapan dan ketahanan, yang mengingatkan kita akan pentingnya menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam.

Lembaga Adat Dusun Empelu mengenai tradisi *Balayie* memberikan gambaran yang mendalam tentang pentingnya ritual ini dalam kehidupan masyarakat setempat. menjelaskan bahwa tradisi *Balayie* diadakan bersamaan dengan acara kenduri, yang merupakan momen penting bagi komunitas. Meskipun pada tahun 2010 tradisi ini mulai memudar di kalangan generasi muda, orang tua dan nenek mamak masih berupaya untuk menjaga keberlanjutannya. Mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk menceritakan dan mengajarkan kepada anak-anak muda tentang tradisi *Balayie*, termasuk alat-alat yang digunakan dan jenis aktivitas yang terlibat dalam ritual tersebut.

Lembaga Adat dusun tersebut juga menekankan bahwa *Balayie*

bukan sekadar ritual, melainkan merupakan warisan budaya yang telah ada sejak lama. Tradisi ini muncul sebagai respons terhadap kondisi cuaca yang sering mengalami kemarau panjang. Dalam pandangan masyarakat, *Balayie* adalah doa yang dipanjatkan kepada Tuhan untuk meminta hujan, dan sejarahnya telah terjalin erat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Kepala dusun mengungkapkan keyakinan bahwa tradisi ini memiliki kekuatan spiritual, di mana setelah pelaksanaannya, hujan biasanya turun dalam waktu singkat, bahkan dalam sehari. Hal ini dianggap sebagai bukti nyata dari kuasa Allah dan keefektifan ritual tersebut.

Dusun Empelu mengenai *Balayie* pada acara kenduri 2023 bahwa baru itulah acara *balayie* di adakan di siang hari karna biasanya tradisi *balayie* di adakan pada malam hari sekitar jam 12 malam acara itu dilaksanakan secara besar besaran bukan dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Empelu saja tapi Semua Provinsi jambi tujuan di laksanakan *balayie* ini agar generasi muda tau bahwa dusun empelu memiliki keunikannya sendiri bahkan banyak anak-anak generasi muda tidak mengetahui adanya tradisi ini di dusunnya sendiri akibat tradisi ini sempat pudar akibat adanya pemikiran bahwa tradisi ini muzrik, padahal tradisi ini dilakukan ketika sudah melakukan sholat istisqa yang dimana jika beberapa hari belum juga turun hujan maka di akannya lah tradisi ini oleh nenek mamak yang

sudah terpilih melakukan *balayie* tersebut.

tradisi *balayie* yang dilaksanakan pada tahun 2023 memiliki tujuan utama untuk mengingatkan kembali masyarakat akan adanya warisan nenek moyang yang mulai ditinggalkan. Beliau menjelaskan bahwa tradisi ini memiliki keunikan tersendiri karena hanya terdapat di Dusun Empelu, Kabupaten Bungo, sehingga menjadi identitas budaya lokal yang penting untuk dilestarikan, khususnya oleh generasi muda. Melihat semakin mudarnya tradisi tersebut, masyarakat Dusun Empelu berinisiatif untuk menghidupkannya kembali melalui pelaksanaan acara *balayie* secara besar-besaran. Kegiatan ini mendapat perhatian luas, bahkan turut disaksikan oleh Gubernur Jambi dan Bupati Bungo sebagai bentuk dukungan terhadap pelestarian tradisi daerah. Biasanya tradisi *balayie* hanya dilakukan pada malam hari, sehingga tidak banyak diketahui oleh masyarakat luar. Oleh karena itu, pada pelaksanaan tahun 2023, warga Dusun Empelu sepakat menjadikannya sebuah acara khusus dengan Tema "*Balayie*", agar semakin dikenal dan menjadi warisan budaya yang tetap hidup di tengah masyarakat.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sejarah Dusun Empelu dalam pelestarian merupakan salah satu warisan adat yang memiliki nilai sosial, spiritual, dan identitas kolektif

bagi masyarakat setempat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual meminta hujan, tetapi juga sebagai simbol kebersamaan, gotong royong, serta bentuk penghormatan kepada leluhur. Meskipun modernisasi dan perubahan gaya hidup memengaruhi minat generasi muda, masyarakat Dusun Emepelu tetap berupaya menjaga keberlangsungan *Balayie* melalui keterlibatan tokoh adat, peran nenek mamak, serta partisipasi warga dalam setiap pelaksanaannya. Dukungan pemerintah desa juga menjadi faktor penting dalam memperkuat pelestarian budaya ini. Namun, hambatan berupa kurangnya dokumentasi dan minimnya keterlibatan generasi muda masih menjadi tantangan utama yang perlu segera diatasi. Secara keseluruhan, upaya pelestarian *Balayie* pada periode 2010–2023 menunjukkan adanya kesadaran kolektif masyarakat untuk mempertahankan identitas budaya di tengah arus globalisasi.

#### **E. Daftar Pustaka**

- Arianti, L., Sagila, M., & Yulia, A. I. (2025). Peran Agama Dalam Pembentukan Identitas Budaya Masyarakat Lokal: Kajian Literatur Sistematis. *KHAZANAH: Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan*, 1(1), 41-50.
- Ariyani, Y., Atika, M., & Bianca, R. R. (2025, April). Peran Blater dan Identitas Budaya Menjaga Tradisi di Tengah Globalisasi. In *Prosiding Seminar Nasional Psikologi* (Vol. 10).

- Hatu, R. (2011). Perubahan sosial kultural masyarakat pedesaan (Suatu tinjauan teoritik-empirik). *Jurnal Inovasi*, 8(04).
- Hutabarat, S. A., Judijanto, L., Rahim, E. I., Nuraeni, Y., Takdir, T., Zamrud, W. O., ... & Yase, I. K. (2024). *Hukum adat Indonesia: Sejarah dan perkembangannya*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Indrawati, M., & Sari, Y. I. (2024). Memahami warisan budaya dan identitas lokal di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 18(1), 77-85.
- Kemendikbud, K. (2018). Katalog Warisan Budaya Takbenda Indonesia 2018 Buku Dua. Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.
- Pasaribu, R. B. (2015). *Kebudayaan dan masyarakat*. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro.
- Turyani, I., Suharini, E., & Atmaja, H. T. (2024). Norma dan nilai adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(2), 234-243.
- Widiana, N. (2017). Budaya Lokal Dalam Tradisi "Nyumpet" Di Desa Sekuro Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35(2), 286-306.
- Wulandari, D. (2024). Implementasi program pemajuan kebudayaan desa: tinjauan pemberdayaan masyarakat berbasis budaya. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(1), 20-34.